

## Transformasi Indeks Pembangunan Manusia di Nusa Tenggara Barat: Analisis Tren dan Tantangan 2019-2023

### *Transformation of the Human Development Index in West Nusa Tenggara: Trend Analysis and Challenges 2019-2023*

Karina Juniarti Utami

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Al-Azhar (UNIZAR), Mataram, Indonesia

<https://doi.org/10.46891/kainawa.6.2024.65-73>

#### **Abstrak**

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator penting dalam menilai kualitas pembangunan di suatu daerah. Nusa Tenggara Barat (NTB) menghadapi tantangan dalam meningkatkan IPM, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Meskipun terdapat upaya untuk meningkatkan IPM, disparitas antarwilayah di NTB menunjukkan bahwa tidak semua daerah mengalami kemajuan yang sama. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan tersebut. Penelitian sebelumnya belum secara komprehensif menganalisis interkoneksi antarindikator pembangunan manusia dan dampaknya terhadap IPM di NTB. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika IPM di NTB dari tahun 2019 hingga 2023, dengan fokus pada faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan dan disparitas antarwilayah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dengan pendekatan komprehensif, termasuk analisis statistik untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antarindikator. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kabupaten Lombok Tengah dan Kota Mataram memiliki capaian IPM yang lebih baik dibandingkan daerah lain, dengan faktor pendidikan dan harapan hidup sebagai pendorong utama. Temuan ini mengindikasikan perlunya strategi pembangunan yang lebih terfokus dan berbasis bukti untuk mengatasi disparitas dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat di NTB. Penelitian menyimpulkan bahwa pendekatan holistik dan kolaboratif diperlukan untuk mengoptimalkan potensi daerah. Rekomendasi termasuk pengalokasian anggaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan lokal dan peningkatan kualitas layanan pendidikan dan kesehatan.

#### **Kata Kunci**

Indeks Pembangunan Manusia; Nusa Tenggara Barat; Disparitas Pembangunan; Pendidikan; Pembangunan Berkelanjutan.

#### **Abstract**

The Human Development Index (HDI) is an important indicator for assessing the quality of development in a region. West Nusa Tenggara (NTB) faces challenges in improving its HDI, which is influenced by various factors such as education, health, and the economy. Despite efforts to enhance the HDI, disparities among regions in NTB indicate that not all areas are experiencing the same progress. This raises questions about the factors influencing these differences. Previous research has not comprehensively analyzed the interconnections among human development indicators and their impact on the HDI in NTB. This study aims to analyze the dynamics of the HDI in NTB from 2019 to 2023, focusing on the factors affecting growth and regional disparities. The methodology employed in this research is qualitative analysis with a comprehensive approach, including statistical analysis to identify patterns and relationships among indicators. The results show that Central Lombok Regency and Mataram City have better HDI achievements compared to other regions, with education and life expectancy as the main driving factors. These findings indicate the need for more focused and evidence-based development strategies to address disparities and improve the quality of life for the people in NTB. The study concludes that a holistic and collaborative approach is necessary to optimize regional potential. Recommendations include allocating budgets that are more responsive to local needs and improving the quality of education and health services.

#### **Keywords**

Human Development Index; West Nusa Tenggara; Development Disparities; Education; Sustainable Development.

**Penulis korespondensi:** Karina Juniarti Utami ([karinajuniartiutami@gmail.com](mailto:karinajuniartiutami@gmail.com))

**Hak cipta:** © 2024 Penulis.

Karya ini dilisensikan di bawah lisensi **Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa 4.0 Internasional** 

**Bagaimana mengutip artikel ini:** Utami, K. J. (2024). Transformasi Indeks Pembangunan Manusia di Nusa Tenggara Barat: Analisis Tren dan Tantangan 2019–2023. *Kainawa: Jurnal Pembangunan dan Budaya*, 6(1), 65–73. <https://doi.org/10.46891/kainawa.6.2024.65-73>

## 1. Pendahuluan

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator penting yang mencerminkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat (Sagar & Najam, 1998). Di Nusa Tenggara Barat (NTB), IPM menunjukkan variasi yang signifikan antarwilayah, yang dipengaruhi oleh faktor pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Meskipun terdapat upaya untuk meningkatkan IPM, tantangan dalam mencapai kesetaraan pembangunan masih menjadi isu utama. Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang relatif rendah. Pada tahun 2024, IPM NTB menduduki peringkat 27 dari 38 provinsi di Indonesia. Selain itu, ketimpangan wilayah juga menjadi persoalan yang dihadapi NTB. Perbedaan tingkat perkembangan sosial ekonomi antar kabupaten dan atau kota di NTB cukup besar. Pembangunan manusia merupakan paradigma fundamental dalam memahami transformasi sosial-ekonomi suatu wilayah agar menciptakan tren baru (Sri Adiningsih, 2019). Nusa Tenggara Barat memiliki sejarah pembangunan yang unik, dihadapkan pada tantangan geografis, sumber daya, dan kompleksitas demografis. Wilayah ini telah mengalami transformasi signifikan dalam beberapa dekade terakhir, namun masih menghadapi sejumlah hambatan struktural dalam upaya pengembangan kapabilitas manusia.

Pertumbuhan ekonomi digital dapat berkontribusi terhadap peningkatan IPM. Studi Kurniawan & Murtala (2022) dan Bahtiar & Hannase (2021) menekankan bahwa pemerintah dapat lebih efektif dalam merencanakan dan melaksanakan program-program pembangunan yang inklusif, agar dalam kebijakan publik diharapkan dapat mempercepat pencapaian target pembangunan manusia di NTB. Peningkatan pendapatan menjadi kesempatan individu untuk mengembangkan potensi diri (Agus, 2020). Pendekatan ini memandang pembangunan manusia sebagai proses penguatan kemampuan masyarakat dalam mengakses pendidikan, kesehatan, dan peluang ekonomi (Widya et al., 2024). Hal ini sejalan dengan Fahrurrozi et al., (2023) mengintegrasikan potensi sumber daya alam, kearifan lokal, dan modal sosial dalam kerangka pengembangan manusia. Penelitian Bray et al., (2012) sering kali terfokus pada analisis individual dari faktor-faktor yang memengaruhi IPM, tanpa mempertimbangkan interkoneksi antarindikator. Hal ini menciptakan kesenjangan dalam pemahaman mengenai bagaimana faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dan memengaruhi dinamika IPM Hickel, (2020) secara keseluruhan di NTB.

Studi terkini tentang pembangunan manusia di Indonesia, khususnya di wilayah NTB, menunjukkan kompleksitas tantangan pembangunan. Penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi disparitas antarwilayah, keterbatasan akses pendidikan, dan kesenjangan kualitas layanan kesehatan sebagai isu kritis. Kajian empiris memperlihatkan bahwa indeks pembangunan manusia tidak dapat dipahami sebagai fenomena tunggal, melainkan hasil interaksi multidimensional berbagai faktor sosial-ekonomi. IPM NTB dari tahun 2019 hingga 2023. Data terbaru menunjukkan bahwa IPM NTB mencapai 73,10 pada tahun 2024, meningkat dari 72,37 pada tahun 2023. Hal tersebut menunjukkan tren positif yang konsisten (Maryam & Irwan, 2022). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) sebagai instrumen utama memiliki keterbatasan dalam menangkap dimensi kualitatif pembangunan. Oleh karenanya, diperlukan pendekatan komplementer yang mampu mengakomodasi aspek-aspek pembangunan yang bersifat multidimensional. Transformasi pembangunan manusia mensyaratkan intervensi komprehensif yang melampaui pendekatan sektoral tradisional (Maharda & Aulia, 2020).

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pola, tantangan, dan potensi pembangunan manusia di NTB. Melalui analisis komprehensif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam merancang strategi pembangunan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif Kusumastuti & Khoiron (2019). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah studi dokumentasi dengan mengumpulkan data sekunder Indeks Pembangunan Manusia (IPM) diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Nusa Tenggara Barat dalam rentang waktu 2019 – 2023 dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif (Agung, 2016). Analisis data dilakukan dengan pengolahan data yang dikumpulkan dan diolah untuk analisis, fokus pada analisis Compound Annual Growth Rate (CAGR) Prajanati et al., (2022) ini memungkinkan identifikasi tren pertumbuhan, disparitas antarwilayah, dan dinamika pembangunan manusia secara komprehensif.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **3.1. Dinamika Pertumbuhan CAGR Indeks Pembangunan Manusia di NTB**

Analisis Compound Annual Growth Rate (CAGR) mengungkapkan kompleksitas pembangunan manusia di Nusa Tenggara Barat periode 2019-2023. Transformasi signifikan dalam aspek pendidikan, kesehatan, dan ekonomi berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi regional (Nasyri et al., 2024). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Nusa Tenggara Barat (NTB) dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial ekonomi, termasuk ukuran penduduk, tingkat kemiskinan, dan tingkat pengangguran (Mahroji & Nurkhasanah, 2019). Bahwa sementara pertumbuhan penduduk berdampak positif pada IPM, baik kemiskinan maupun pengangguran memberikan efek negatif. Studi Nurnaningsih et al., (2019) menemukan bahwa populasi yang lebih tinggi berkorelasi dengan peningkatan IPM yang signifikan, sementara tingkat kemiskinan dan pengangguran mengurangnya. Selain itu, penelitian telah menunjukkan bahwa pendidikan dan harapan hidup juga memainkan peran penting dalam meningkatkan IPM.

Analisis mendalam menunjukkan bahwa CAGR dapat dipahami sebagai variabel tunggal, melainkan hasil interaksi kompleks berbagai indikator pembangunan. Pendekatan multidimensional menjadi kunci dalam memahami dinamika pertumbuhan Sapurah et al., (2021), di mana pendidikan, kesehatan, dan ekonomi saling memengaruhi secara dinamis. Maka bisa dilihat dari Tabel 1 mengenai spesifikasi IPM di Nusa Tenggara Barat.

Berdasarkan data Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Wilayah Nusa Tenggara Barat (NTB) periode 2019-2023, Kabupaten Lombok Tengah menonjol dengan Compound Annual Growth Rate (CAGR) tertinggi sebesar 0,0030, mengindikasikan perkembangan signifikan dalam pembangunan manusia. Pertumbuhan ini menggambarkan kemajuan berkelanjutan dalam aspek pendidikan, kesehatan, dan ekonomi di wilayah tersebut. Kontras dengan Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Barat mencatat CAGR terendah yaitu 0,0017. Rendahnya angka ini mengisyaratkan tantangan struktural dalam pembangunan manusia yang memerlukan intervensi strategis dari pemerintah daerah.

Variasi CAGR antarwilayah di NTB mengindikasikan adanya perbedaan fundamental dalam pendekatan dan efektivitas pembangunan. Kabupaten Lombok Tengah dan Kota Mataram menunjukkan capaian yang relatif lebih baik dibandingkan wilayah lain,

**Tabel 1. Pertumbuhan Tahunan Gabungan (CAGR): Komponen Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten/Kota Nusa Tenggara Barat Periode 2019-2023**

Wilayah Nusa Tenggara Barat (NTB)	CAGR			
	AHH/UHH (Tahun) 2019-2023	RLS (Tahun) 2019-2023	HLS (Tahun) 2019-2023	Pengeluaran Per Kapita Riil (Rp.)
Kab. Lombok Barat	0,0017	0,0021	0,0009	(0,0001)
Kab. Lombok Tengah	0,0030	0,0071	0,0069	0,0018
Kab. Lombok Timur	0,0023	0,0054	0,0053	0,5933
Kab. Sumbawa	0,0025	0,0103	0,0079	(0,0002)
Kab. Dompu	0,0024	0,0075	0,0040	0,0056
Kab. Bima	0,0023	0,0077	0,0056	0,0039
Kab. Sumbawa Barat	0,0023	0,0101	0,0045	0,0016
Kab. Lombok Utara	0,0028	0,0085	0,0006	0,0037
Kota Mataram	0,0025	0,0153	0,0009	0,0033
Kota Bima	0,0018	0,0106	0,0008	0,0011

**Sumber:** Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Nusa Tenggara Barat. Data Diolah. 2024.

mencerminkan kompleksitas faktor yang memengaruhi pembangunan manusia. Kota Bima turut menempati posisi CAGR rendah dengan nilai 0,0018, menandakan perlunya evaluasi komprehensif terhadap program pembangunan manusia di wilayah perkotaan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan pembangunan yang perlu ditangani secara sistematis. Pada dimensi Angka Harapan Hidup (AHH), Kota Mataram unggul dengan nilai 0,0153, mencerminkan kualitas kesehatan dan layanan publik yang relatif lebih baik dibandingkan wilayah lain di NTB. Hal ini mengindikasikan investasi yang lebih optimal dalam infrastruktur kesehatan. Kabupaten Sumbawa menunjukkan dinamika pertumbuhan menarik dengan CAGR 0,0025 dan AHH 0,0103, menandakan upaya pembangunan yang berkesinambungan. Wilayah ini berhasil menciptakan ekosistem pembangunan manusia yang relatif stabil.

Analisis Rata-rata Lama Sekolah (RLS) mengungkapkan disparitas antarwilayah. Kabupaten Sumbawa mencatat RLS 0,0103, sementara Kabupaten Lombok Utara hanya 0,0085, menunjukkan kesenjangan akses dan kualitas pendidikan yang memerlukan perhatian khusus. Harapan Lama Sekolah (HLS) menggambarkan potensi Pendidikan sebagai aspek kunci utama masa depan (Zahroh & Pontoh, 2021). Kabupaten Lombok Tengah dan Lombok Timur menunjukkan HLS 0,0069 dan 0,0053, mengindikasikan komitmen terhadap pengembangan kapasitas sumber daya manusia melalui pendidikan. Dimensi pengeluaran per kapita riil memberikan perspektif tambahan (Windhani et al., 2022). Kabupaten Lombok Timur mencatat nilai tertinggi 0,5933, namun hal ini tidak serta-merta berbanding lurus dengan indikator pembangunan manusia lainnya, menunjukkan kompleksitas faktor pembangunan.

Beberapa wilayah seperti Kabupaten Sumbawa Barat (0,0101) dan Kota Bima (0,0106) menunjukkan pertumbuhan yang moderat, mengisyaratkan perlunya strategi pembangunan yang lebih terfokus dan inovatif.

Pola CAGR antarwilayah menunjukkan variasi minimal, berkisar antara 0,0018-0,0030. Kondisi ini mengindikasikan adanya kesamaan pola pembangunan di NTB, namun dengan nuansa lokal yang unik di masing-masing wilayah. Faktor kunci yang memengaruhi pembangunan manusia meliputi aksesibilitas pendidikan, kualitas layanan kesehatan, kondisi ekonomi, dan kebijakan pemerintah daerah (Handayani et al., 2023). Interaksi kompleks

antarfaktor ini menentukan dinamika IPM. Wilayah dengan CAGR rendah membutuhkan pendekatan diferensiatif. Strategi pemberdayaan berbasis potensi lokal, peningkatan kualitas sumber daya manusia, dan optimalisasi alokasi anggaran menjadi kunci utama. Setiap kabupaten dan atau kota menunjukkan progress, meski dengan laju yang berbeda, mencerminkan komitmen pembangunan di NTB.

Kota Mataram dan Kabupaten Lombok Tengah dapat menjadi role model bagi wilayah lain dalam hal strategi pembangunan manusia. Keberhasilan mereka perlu dianalisis dan diadaptasi sesuai konteks lokal masing-masing wilayah, meskipun terdapat variasi antarwilayah, NTB menunjukkan komitmen kuat dalam pembangunan manusia. Dengan strategi yang tepat, wilayah ini berpotensi menciptakan transformasi sosial-ekonomi yang signifikan di masa mendatang.

Tantangan dan peluang pembangunan manusia di NTB memerlukan pendekatan holistik, kolaboratif, dan berkelanjutan. Setiap capaian adalah bagian dari narasi besar pembangunan daerah yang berkelanjutan.

### **3.2. Kompleksitas Indikator Utama Pembangunan Manusia**

Angka Harapan Hidup (AHH) dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS) memberikan gambaran komprehensif tentang kualitas pembangunan manusia di NTB. Kota Mataram unggul dengan AHH 0,0153, mencerminkan kualitas layanan kesehatan dan kondisi sosial-ekonomi yang relatif lebih baik. Kabupaten Sumbawa menunjukkan RLS 0,0103, mengindikasikan upaya serius dalam pengembangan kapabilitas Pendidikan, Pramuja et al., (2023) menekankan peran pertumbuhan ekonomi dan pendapatan lokal dalam meningkatkan IPM di Nusa Tenggara Barat, menunjukkan bahwa kebijakan fiskal dapat berdampak signifikan pada tingkat IPM. Harapan Lama Sekolah (HLS) mengungkapkan potensi pengembangan pendidikan masa depan. Kabupaten Lombok Tengah dan Lombok Timur mencatat HLS 0,0069 dan 0,0053, menandakan komitmen terhadap perluasan akses dan kualitas pendidikan. Namun, disparitas antarwilayah masih menjadi tantangan utama dalam upaya pemerataan pembangunan manusia. Keterhubungan antara Angka Harapan Hidup (AHH), Rata-rata Lama Sekolah (RLS), dan Harapan Lama Sekolah (HLS) mencerminkan dinamika yang saling memengaruhi dalam konteks pembangunan manusia. Peningkatan AHH yang berkorelasi dengan kualitas pendidikan menunjukkan bahwa akses dan kualitas layanan kesehatan tidak dapat dipisahkan dari upaya peningkatan Pendidikan (Chang et al., 2013). Hal ini menegaskan bahwa pendekatan parsial dalam analisis pembangunan manusia tidak cukup untuk menangkap kompleksitas yang ada.

Disparitas antarwilayah di NTB juga menjadi tantangan utama yang harus dihadapi. Meskipun beberapa daerah, seperti Kabupaten Lombok Tengah dan Kota Mataram, menunjukkan capaian yang lebih baik dalam IPM, hal ini tidak berarti bahwa semua wilayah memiliki potensi yang sama. Variasi dalam Compound Annual Growth Rate (CAGR) yang berkisar antara 0,0018 hingga 0,0030 menunjukkan adanya perbedaan fundamental dalam pendekatan dan efektivitas pembangunan di masing-masing daerah. Oleh karena itu, penting untuk merancang strategi pembangunan yang lebih inklusif dan berbasis bukti, yang mempertimbangkan kekhasan lokal dan kebutuhan spesifik setiap daerah (Wang et al., 2023).

Pendekatan holistik yang mengintegrasikan berbagai indikator pembangunan manusia menjadi sangat penting. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dan harapan hidup memainkan peran kunci dalam meningkatkan IPM, namun interaksi kompleks antara faktor-faktor ini harus dipahami secara menyeluruh untuk merumuskan kebijakan yang efektif.

Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat di NTB harus melibatkan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya, serta pengalokasian sumber daya yang responsif terhadap kebutuhan lokal.

Interkoneksi antarindikator memperlihatkan bahwa pembangunan manusia tidak dapat dipahami secara parsial (Handayani et al., 2023). Peningkatan AHH berkorelasi dengan kualitas pendidikan, sementara RLS dan HLS berkontribusi terhadap pengembangan kapabilitas individu dan masyarakat. Kompleksitas ini menuntut pendekatan holistik dalam merancang strategi pembangunan.

Dimensi pengeluaran per kapita riil memberikan perspektif tambahan dalam memahami dinamika pembangunan manusia. Kabupaten Lombok Timur mencatat pengeluaran tertinggi 0,5933, namun hal ini tidak serta-merta berbanding lurus dengan capaian pembangunan manusia lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi bukan satu-satunya faktor penentu kualitas pembangunan manusia (Maryam & Irwan, 2022).

Beberapa wilayah menunjukkan korelasi kompleks antara pengeluaran dan indikator pembangunan. Kabupaten dengan pengeluaran per kapita rendah tidak selalu menempati posisi terendah dalam indeks pembangunan manusia. Sebaliknya, wilayah dengan pengeluaran tinggi belum tentu mencapai pembangunan manusia optimal (Mersiana & Satria, 2020). Pembangunan manusia membutuhkan intervensi yang memperhatikan kekhasan lokal, mengoptimalkan potensi wilayah, dan menciptakan ruang bagi pengembangan kapabilitas individu. Pendekatan berbasis bukti empiris dan analisis komprehensif menjadi kunci dalam merancang kebijakan pembangunan yang efektif dan berkelanjutan.

#### **4. Kesimpulan dan Rekomendasi**

Kesimpulan dari penelitian ini menjawab pertanyaan penelitian mengenai dinamika Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Nusa Tenggara Barat (NTB) selama periode 2019-2023. Temuan utama menunjukkan bahwa terdapat variasi pertumbuhan IPM antarwilayah, dengan Kabupaten Lombok Tengah dan Kota Mataram mencatat pertumbuhan yang lebih baik dibandingkan wilayah lainnya. Hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti akses pendidikan, kualitas layanan kesehatan, dan kondisi ekonomi yang saling berinteraksi secara kompleks. Pembangunan manusia di Nusa Tenggara Barat (NTB) mengalami transformasi signifikan sepanjang periode 2019-2023, dengan variasi pertumbuhan antarwilayah yang mencerminkan kompleksitas pembangunan daerah. Analisis Compound Annual Growth Rate (CAGR) mengungkapkan bahwa wilayah-wilayah seperti Kabupaten Lombok Tengah dan Kota Mataram telah menunjukkan capaian yang menonjol, dengan pertumbuhan berkisar antara 0,0018-0,0030. Keberhasilan mereka tidak hanya terletak pada angka statistik, melainkan pada pendekatan komprehensif dalam mengembangkan potensi sumber daya manusia. Disparitas antarwilayah masih menjadi tantangan utama dalam pembangunan manusia di NTB. Perbedaan signifikan terlihat pada indikator kunci seperti Angka Harapan Hidup (AHH), Rata-rata Lama Sekolah (RLS), dan Harapan Lama Sekolah (HLS). Misalnya, Kota Mataram unggul dengan AHH 0,0153, sementara beberapa wilayah lain masih tertinggal. Kondisi ini menuntut strategi pembangunan yang lebih diferensiatif, yang mampu mengakomodasi kebutuhan spesifik setiap daerah dan mengoptimalkan potensi lokal yang unik.

Faktor kunci yang memengaruhi pembangunan manusia meliputi aksesibilitas pendidikan, kualitas layanan kesehatan, kondisi ekonomi, dan kebijakan pemerintah daerah. Interkoneksi antarindikator memperlihatkan bahwa pembangunan manusia tidak dapat



dipahami secara parsial. Peningkatan AHH berkorelasi dengan kualitas pendidikan, sementara RLS dan HLS berkontribusi terhadap pengembangan kapabilitas individu dan masyarakat. Pendekatan holistik menjadi keharusan dalam merancang strategi pembangunan yang berkelanjutan. Pengeluaran per kapita riil memberikan perspektif tambahan dalam memahami dinamika pembangunan manusia. Kabupaten Lombok Timur mencatat pengeluaran tertinggi 0,5933, namun hal ini tidak serta-merta berbanding lurus dengan capaian pembangunan manusia lainnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi bukan satu-satunya faktor penentu kualitas pembangunan manusia. Beberapa wilayah menunjukkan korelasi kompleks antara pengeluaran dan indikator pembangunan, di mana kabupaten dengan pengeluaran per kapita rendah tidak selalu menempati posisi terendah dalam indeks pembangunan manusia. Rekomendasi Pemerintah Daerah, diharapkan untuk mengembangkan strategi pembangunan yang lebih holistik dan berbasis bukti, dengan memperhatikan kekhasan lokal dan potensi masing-masing wilayah. Alokasi anggaran yang lebih cerdas dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat juga sangat penting. Lembaga Pendidikan, perlu meningkatkan akses dan kualitas pendidikan, terutama di daerah dengan IPM rendah, untuk memastikan bahwa semua lapisan masyarakat mendapatkan kesempatan yang sama dalam pendidikan yang berkualitas. Peneliti dan akademisi, diharapkan untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang mencakup analisis longitudinal dan variabel-variabel yang lebih luas, guna memahami dinamika pembangunan manusia secara lebih mendalam dan komprehensif.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan kebijakan dan strategi pembangunan manusia di NTB, serta membuka peluang untuk penelitian lebih lanjut di masa depan. NTB memerlukan strategi alokasi anggaran yang lebih cerdas dan responsif. Pembangunan manusia membutuhkan intervensi yang memperhatikan kekhasan lokal, mengoptimalkan potensi wilayah, dan menciptakan ruang bagi pengembangan kapabilitas individu. Pendekatan berbasis bukti empiris dan analisis komprehensif menjadi kunci dalam merancang kebijakan pembangunan yang efektif dan berkelanjutan. Dengan strategi yang tepat, NTB berpotensi menciptakan transformasi sosial-ekonomi yang signifikan, mengubah tantangan menjadi peluang pengembangan sumber daya manusia yang berkelanjutan.

## Referensi

- Agung, I. G. N. (2016). Analisis Statistik Sederhana Untuk Pengambilan Keputusan. *Populasi*, 11(2). <https://doi.org/10.22146/jp.12342>
- Agus, P. (2020). Pengaruh Pendapatan Daerah terhadap Belanja Modal dan Indeks Pembangunan Manusia Provinsi di Indonesia Tahun 2005-2018. *Jurnal Widyaiswara Indonesia*, 1(1), 20–36.
- Bahtiar, Y., & Hannase, M. (2021). Determinan Indeks Pembangunan Manusia Dengan Pendekatan Maqasid Syariah Al-Ghazali. *JDEP*, 4(2), 89–97.
- Bray, F., Jemal, A., Grey, N., Ferlay, J., & Forman, D. (2012). Global cancer transitions according to the Human Development Index (2008–2030): a population-based study. *The Lancet Oncology*, 13(8), 790–801.
- Chang, H. H., Larson, J., Blencowe, H., Spong, C. Y., Howson, C. P., Cairns-Smith, S., Lackritz, E. M., Lee, S. K., Mason, E., & Serazin, A. C. (2013). Preventing preterm births: analysis of trends and potential reductions with interventions in 39 countries with very high human development index. *The Lancet*, 381(9862), 223–234.
- Fahrurrozi, M., Mohzana, M., Hartini Haritani, H., Dukha Yunitasari, D., & Hasan Basri, H. (2023). Peningkatan Indeks Pembangunan Manusia Regional Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Ekonomi Wilayah (Studi Di Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 29(1), 70–89.



- Handayani, L., Anantajaya, S. P. D., Hendrawan, H., & Tannady, H. (2023). Analysis of the Influence of Fiscal Decentralization, Dependency Ratio, and Ratio of Independence on the Human Development Index in East Region of Indonesia. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 9(1), 140–147.
- Hickel, J. (2020). The sustainable development index: Measuring the ecological efficiency of human development in the anthropocene. *Ecological Economics*, 167, 106331.
- Kurniawan, I., & Murtala, M. (2022). Efisiensi Belanja Pemerintah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Secara Regional di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 4(2), 1–8.
- Kusumastuti, A., & Khoiron, A. M. (2019). Metode penelitian kualitatif. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP).
- Maharda, J. B., & Aulia, B. Z. (2020). Government expenditure and human development in Indonesia. *Jambura Equilibrium Journal*, 2(2).
- Mahroji, D., & Nurkhasanah, I. (2019). Pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Banten. *Jurnal Ekonomi-Qu*, 9(1).
- Maryam, S., & Irwan, M. (2022). Indeks Pembangunan/Pertumbuhan Ekonomi Inklusif Dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Nusa Tenggara Barat. *Elastisitas: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 4(1), 121–141.
- Mersiana, B., & Satria, D. (2020). Analysis Of The Effect Of Gross Regional Domestic Product, Education, Open Unemployment, Minimum Wages And Human Development Index On Poverty Of West Nusa Tenggara Province In 2012-2017 (Case Study Of 10 Districts/Cities). *Universitas Brawijaya*.
- Nasyri, I. A., Harsono, I., Yuniarti, T., Sutanto, H., & Suprpti, I. A. P. (2024). Pengaruh Komponen Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2018-2022. *MISTER: Journal of Multidisciplinary Inquiry in Science, Technology and Educational Research*, 1(2), 96–109.
- Nurnaningsih, L., Riyanto, W. H., & Susilowati, D. (2019). Pengaruh Jumlah Penduduk, Tingkat Kemiskinan Dan Jumlah Pengangguran Terhadap Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten/Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(4), 505–516.
- Prajanati, M. S. A., Harsyiah, L., & Fitriyani, N. (2022). Model of Human Development Index in West Nusa Tenggara Province using Geographically Weighted Ridge Regression Method. *Proceeding of The International Conference on Natural Sciences, Mathematics, Applications, Research, and Technology*, 2, 23–29.
- Pramuja, R. A., Sari, N. P., Arifin, Z., Azizurrohman, M., & Supiandi, S. (2023). Long-and short-term analysis on the Human Development Index in West Nusa Tenggara. *Journal of Enterprise and Development (JED)*, 5(1), 58–72.
- Sagar, A. D., & Najam, A. (1998). The human development index: a critical review. *Ecological Economics*, 25(3), 249–264.
- Sapurah, S., Gunartha, I. G. E., & Fitriyani, N. (2021). Panel data regression analysis of human development index in West Nusa Tenggara Province with fixed effect model. *Eigen Mathematics Journal*, 60–67.
- Sri Adiningsih, S. E. (2019). Transformasi ekonomi berbasis digital di Indonesia: lahirnya tren baru teknologi, bisnis, ekonomi, dan kebijakan di Indonesia. *Gramedia Pustaka Utama*.
- Wang, H., Feil, J.-H., & Yu, X. (2023). Let the data speak about the cut-off values for multidimensional index: Classification of human development index with machine learning. *Socio-Economic Planning Sciences*, 87, 101523.
- Widya, W., Fitri, E. A., Setiani, N., Ridha, A., & Asnidar, A. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, dan IPM Terhadap Kemiskinan di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Manajemen Dan Ekonomi Kreatif*, 2(1), 167–186.
- Windhani, K., Mulyaningsih, T., & Hardoyono, F. (2022). Distribution of Human Capital Between Regions in Indonesia Using the Alternative Human Development Index. *KnE Social Sciences*, 256–276.
- Zahroh, S., & Pontoh, R. S. (2021). Education as an important aspect to determine human development index by province in Indonesia. *Journal of Physics: Conference Series*, 1722(1), 12106.